



Landasan Epistemologis Akal dan Wahyu dalam Islam: Analisis Istilah dalam Al-Qur'an

Rizka Putri Auliya, Faidatul Maghfiroh, M. Islahuddin

putriauliya0006@gmail.com, faidamgfrh@gmail.com, islahuddin@umg.ac.id

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep akal dan wahyu dalam Islam, khususnya terkait pengertian serta istilah akal dan wahyu dalam Al-Qur'an. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana peran akal dan wahyu serta bagaimana hubungan keduanya dalam membantu manusia memahami ajaran Islam. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan tafsir Al-Qur'an, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa akal merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berpikir, memahami, dan menilai sesuatu secara rasional yang tercermin dalam berbagai istilah dalam Al-Qur'an seperti ta'qilun, ya'qilun, Na'qil, Ya'qiluha. Sementara itu, wahyu berfungsi sebagai petunjuk utama dari Allah yang menjadi pedoman hidup manusia yang juga memiliki berbagai istilah seperti al-wahy, al-kitab, ad-dzikir, dan an-nur. Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana akal digunakan untuk memahami wahyu, dan wahyu membimbing akal agar tidak menyimpang dari kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dalam pengambilan Keputusan.

Kata Kunci: Landasan Epistemologi Akal, Wahyu, Islam, dan Istilah Al-Quran

ABSTRACT

This article aims to discuss the concept of reason and revelation in Islam, particularly regarding the definition and terms of reason and revelation in the Qur'an. The problem studied is how the role of reason and revelation and how the two relate to helping humans understand Islamic teachings. This article uses a literature review method by collecting data from various sources such as books, journals, and interpretations of the Qur'an, then analyzed descriptively. The results of the discussion show that reason is the ability possessed by humans to think, understand, and assess something rationally which is reflected in various terms in the Qur'an such as ta'qilun, ya'qilun, Na'qil, Ya'qiluha. Meanwhile, revelation functions as the main guidance from Allah which becomes a guide for human life which also has various terms such as al-wahy, al-kitab, ad-dzikir, and an-nur. Both have a complementary relationship, where reason is used to understand revelation, and revelation guides reason so as not to deviate from the truth in everyday life in decision making.

Keywords: Epistemological Foundations of Reason, Revelation, Islam, and Quranic Terms

PENDAHULUAN

Menurut Thalib (2022), Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah merupakan referensi primer dalam Islam yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap persoalan yang dihadapi oleh umat Islam senantiasa dikonsultasikan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Bahkan, terdapat kecenderungan dalam perkembangan keilmuan yang mengarah pada orientasi Qur'anil sentries sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah dan Karim (1991 dalam Thalib, 2022). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam diskursus keagamaan, tetapi juga dalam perkembangan keilmuan. Hal ini dilakukan baik oleh kalangan muslim maupun non-muslim. Bahkan, bagi sebagian non-muslim, kajian terhadap Al-Qur'an menunjukkan adanya pergeseran pandangan dari sikap antipati menjadi lebih simpatik terhadap Al-Qur'an (Thalib, 2022).

Kajian tematik yang berfokus pada Al-Qur'an cenderung lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan kajian yang melibatkan Sunnah, baik secara bersamaan maupun secara khusus. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kerumitan dalam mengkaji kedua sumber tersebut. Al-Qur'an memiliki karakter sebagai qath'i al-wurud, yaitu memiliki kepastian asal-usul yang tidak diragukan, sehingga tidak memerlukan proses verifikasi keabsahan sumber. Sementara itu, Sunnah pada umumnya bersifat dhanni al-wurud, yang berarti tingkat kepastian periwayatannya masih bersifat dugaan kuat dan memerlukan kajian lebih mendalam, terutama dalam aspek sanad dan matan. Oleh karena itu, analisis terhadap Sunnah menuntut kompetensi keilmuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kajian terhadap Al-Qur'an (Thalib, 2022).

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan dua sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi. Secara substansial, keduanya juga saling membutuhkan, meskipun tingkat ketergantungannya berbeda. Menurut Brown (dalam Thalib, 2022), kebutuhan Al-Qur'an terhadap Sunnah justru lebih besar dibandingkan kebutuhan Sunnah terhadap Al-Qur'an, karena Sunnah berperan dalam menjelaskan dan merinci ajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman ilahi dalam menjalankan amanah kekhalifahan manusia pada dasarnya masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya menjadi panduan yang siap diterapkan secara langsung. Konsep-konsep utama seperti iman, wahyu, dan akal dalam Al-Qur'an tidak disajikan secara sistematis, melainkan tersebar dalam berbagai ayat. Oleh karena itu, memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan komprehensif menjadi suatu tantangan tersendiri. Padahal, pemahaman yang menyeluruh dalam kerangka ketuhanan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk menangkap gagasan besar yang terkandung dalam Al-Qur'an (Thalib, 2022).

Dalam ajaran Islam, terdapat dua jalan dalam memperoleh pengetahuan, yaitu melalui akal dan wahyu. (Shihab, 2005 dalam Hutasuhut, 2017). Keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, di mana wahyu berfungsi sebagai petunjuk ilahi, sedangkan akal digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan petunjuk tersebut. Namun, tidak semua manusia mampu memahami wahyu secara langsung tanpa bantuan kemampuan berpikir dan panca indera yang dimilikinya. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara wahyu sebagai kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan dengan peran akal dalam kehidupan manusia (Hutasuhut, 2017).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini telah menghasilkan berbagai penemuan yang menakjubkan, seperti telepon, radio, dan alat komunikasi lainnya yang memungkinkan manusia berinteraksi dari jarak jauh. Melalui teknologi tersebut, seseorang dapat menyampaikan informasi dan arahan kepada orang lain tanpa harus berada di tempat yang sama. Oleh karena itu, secara logis dapat dipahami bahwa Tuhan juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya yang terpilih, baik melalui perantara malaikat maupun tanpa perantara. Dengan demikian, penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad, baik melalui Malaikat Jibril maupun secara langsung, merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi (Ulfa, 2009).

Manusia dapat mengamati kehidupan hewan yang menunjukkan keteraturan dan sistem kerja yang sangat menakjubkan. Keteraturan tersebut kemungkinan terjadi karena adanya dorongan insting yang telah tertanam dalam diri hewan. Fenomena ini dapat menjadi dasar untuk menumbuhkan keyakinan bahwa semua keteraturan tersebut terjadi atas izin Tuhan yang memberikan ilham terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, hal yang sama juga sangat mungkin terjadi pada manusia, di mana interaksi antara manusia dan Tuhan dapat berlangsung melalui wahyu sebagai salah satu bentuk komunikasi ilahi (Ulfa, 2009).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya keteraturan dalam kehidupan makhluk tidak terlepas dari peran Tuhan sebagai sumber segala ketentuan. Dalam hal ini, akal manusia berfungsi untuk mengamati, memahami, dan menarik kesimpulan dari berbagai fenomena yang terjadi di alam. Sementara itu, wahyu berperan sebagai petunjuk yang memberikan kebenaran yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, akal dan wahyu memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana akal digunakan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan, sedangkan wahyu memberikan arah dan pedoman yang benar bagi kehidupan manusia. Dengan adanya sinergi antara akal dan wahyu, manusia diharapkan mampu mencapai pemahaman yang utuh dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian akal dan wahyu, serta menelaah istilah-istilah yang berkaitan dengan akal dan wahyu dalam Al-Qur'an guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang hubungan keduanya dalam perspektif keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep akal dan wahyu dalam Islam, seperti buku, jurnal ilmiah, serta tafsir Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji literatur yang relevan dengan pembahasan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan pengertian serta istilah akal dan wahyu dalam Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan keduanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akal

Menurut Ichwan (1989) sebagaimana dikutip dalam Hutasuhut (2017), Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang tertulis dan mengandung berbagai jenis pengetahuan. Pengetahuan tersebut berkaitan erat dengan peran akal, karena dalam Al-Qur'an akal ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat yang mengajak, mendorong, dan memerintahkan manusia untuk berpikir serta menggunakan akalnya.

Secara etimologis, kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu 'aql (عقل) yang berarti akal atau pikiran (Munawwir, 1997, sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017). Dalam bahasa Indonesia, akal diartikan sebagai alat berpikir, daya pikir, serta kemampuan untuk mengerti dan mengingat (Poerwadarminta, 2007, sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017). Pengertian ini menunjukkan bahwa akal merupakan unsur penting dalam diri manusia yang berfungsi untuk memahami berbagai hal dalam kehidupan.

Selain itu, akal juga dipahami sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu, cara atau jalan dalam melakukan sesuatu, serta daya upaya manusia dalam menghadapi persoalan (Tim Redaksi KBBI, 2005, sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017). Dengan demikian, akal tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berpikir secara teoritis, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia bertindak, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Lisan al-'Arab, istilah al-'aql dijelaskan memiliki arti menahan dan mengekang hawa nafsu. Makna ini menunjukkan bahwa akal tidak hanya berfungsi sebagai sarana berpikir, tetapi juga sebagai alat pengendali diri agar manusia tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku yang salah. Lebih lanjut, akal juga diartikan sebagai kebijaksanaan, yang merupakan lawan dari kelemahan berpikir. Selain itu, akal juga berkaitan dengan qalbu (hati) yang bermakna kemampuan untuk memahami secara lebih mendalam (Nata, 2004, sebagaimana dikutip dalam Zein, 2017).

Berdasarkan penjelasan Imam al-Ghazali tersebut, dapat dipahami bahwa akal memiliki makna yang sangat luas. Akal bukan hanya sekadar kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup potensi dasar manusia, pengetahuan rasional, pengalaman hidup, serta kemampuan mengendalikan diri dan mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan. Oleh karena itu, akal dalam pandangan Islam bukan hanya berfungsi sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kebijaksanaan dan kedewasaan dalam menjalani kehidupan.

Dalam perspektif Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat penting. Akal tidak hanya dipakai untuk memahami hal-hal yang bersifat duniawi, seperti ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial, tetapi juga digunakan untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang terdapat di alam semesta. Oleh karena itu, akal dalam Islam dipandang sebagai sarana yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan sekaligus untuk memperkuat keimanan.

Dengan demikian, akal dapat disimpulkan sebagai kemampuan berpikir, memahami, mengendalikan diri, serta menilai berbagai persoalan secara bijaksana. Keberadaan akal menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan intelektual dalam menjalani kehidupannya.

Istilah Akal dalam Al-Quran

Dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai akal tidak selalu disebut dalam bentuk kata benda "akal" sebagaimana yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Al-Qur'an lebih banyak menggunakan bentuk kata kerja yang menunjukkan aktivitas berpikir, memahami, merenung, dan mengambil pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa akal dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar potensi yang dimiliki manusia, tetapi sesuatu yang harus digunakan secara aktif dalam kehidupan.

Istilah akal dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan akidah dan kemampuan manusia dalam memahami kebenaran. Dalam Islam, akal tidak hanya dipahami sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. serta memperkuat keimanan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai istilah akal dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menempatkan akal dalam kehidupan manusia.

Bentuk-bentuk kata yang berasal dari akar kata 'a-q-l dalam Al-Qur'an antara lain adalah 'aqaḷūh sebanyak 1 ayat, ta'qilūn sebanyak 24 ayat, na'qilu sebanyak 1 ayat, ya'qiluhā sebanyak 1 ayat, dan ya'qilūn sebanyak 22 ayat. Banyaknya penggunaan bentuk kata kerja ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya aktivitas berpikir, memahami, dan menggunakan nalar dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya mengakui keberadaan akal, tetapi juga mendorong manusia untuk benar-benar memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari (Yuhaswita, 2017, sebagaimana dikutip dalam *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 2025).

Selain itu, istilah akal juga bermakna kebijaksanaan dan dikaitkan dengan kalbu, karena keduanya berhubungan dengan kemampuan memahami sesuatu secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa akal dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual manusia. Dengan demikian, akal berfungsi untuk memahami kebenaran sekaligus membimbing manusia agar bersikap bijaksana dalam kehidupan.

Konsep akal dalam Al-Qur'an ditegaskan melalui berbagai variasi bentuk kata kerja, seperti ta'qilūn (تَعْقِلُونَ) yang berarti kalian memahami, ya'qilūn (يَعْقِلُونَ) yang berarti mereka memahami, serta na'qilu (نَعْقِلُ) yang berarti kami memahami. Al-Qur'an juga menggunakan bentuk lampau seperti 'aqaḷūhu (عَقَلُوهُ) yang berarti mereka telah memahaminya, serta bentuk ya'qiluhā (يَعْقِلُهَا) yang menekankan kemampuan memahami perumpamaan Allah. Penggunaan bentuk kata kerja (fi'il) ini menunjukkan bahwa akal dalam Islam bukan sekadar organ statis, melainkan aktivitas berpikir yang dinamis untuk mengambil pelajaran dari kehidupan (Ahmad & Muttaqin, 2022; Akil, 2014).

Istilah-istilah tersebut banyak ditemukan dalam ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah. Misalnya, ketika Al-Qur'an berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, turunnya hujan, pertumbuhan tumbuh-tumbuhan, serta perjalanan sejarah umat terdahulu, sering kali di akhir ayat Allah memberikan penegasan bahwa semua itu merupakan tanda bagi orang-orang yang berpikir. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menghargai penggunaan akal sebagai sarana utama untuk memahami kebenaran di balik fenomena alam (Sari & Ramadhan, 2023; Shihab, 2002).

Dengan demikian, istilah akal dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa akal bukan sekadar kemampuan berpikir, tetapi juga merupakan sarana untuk memahami kebenaran, mengendalikan diri, serta mengambil pelajaran dari kehidupan

Pengertian Wahyu

Secara bahasa, kata wahyu berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahā-yūhī-wahyan* (وحى). Kata ini secara umum memiliki beberapa makna, seperti isyarat, tulisan, ilham, serta pembicaraan yang dilakukan secara tersembunyi atau rahasia (Ibn Manzūr, sebagaimana dikutip dalam Dahlan dan Thalib, 2022). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wahyu mengandung makna penyampaian pesan secara cepat, halus, dan tersembunyi dari pemberi pesan kepada penerimanya.

Wahyu merupakan firman atau sabda Allah Swt. yang berisi ajaran, petunjuk, dan pedoman hidup bagi umat manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam ajaran Islam, wahyu memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sumber utama dalam membimbing manusia menuju jalan yang benar. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. seluruhnya terkumpul dalam Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam (Hutasuhut, 2017).

Wahyu juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diungkapkan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya sebagai bentuk pencerahan dan penegasan atas kebenaran. Di dalam wahyu terdapat nilai-nilai ilahi yang memperkaya pengetahuan manusia dan menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan (Haque, 2000, sebagaimana dikutip dalam Anggraeni dkk.). Hal ini sejalan dengan isi QS. al-Māidah ayat 16, yang menjelaskan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Dalam Islam, wahyu dipahami sebagai bentuk komunikasi antara Allah Swt. dengan para nabi-Nya. Komunikasi tersebut tentu berbeda dengan komunikasi biasa, karena melibatkan Allah yang bersifat gaib dan immateri, sedangkan manusia merupakan makhluk yang bersifat materi. Oleh sebab itu, proses penyampaian wahyu merupakan peristiwa yang sangat khusus dan tidak dapat disamakan dengan proses komunikasi manusia pada umumnya (Hutasuhut, 2017).

Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. turun melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu tersebut kemudian diterima, dihafalkan, disampaikan, dan diajarkan kepada umat manusia oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam bentuknya

yang sempurna, wahyu itu hadir sebagai Al-Qur'an, yaitu firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dipahami dan dijadikan petunjuk bagi manusia (Hutasuhut, 2017).

Dengan demikian, wahyu dapat dipahami sebagai petunjuk ilahi yang Allah turunkan kepada para nabi, khususnya kepada Nabi Muhammad Saw., untuk menjadi pedoman hidup manusia. Melalui wahyu, manusia tidak hanya memperoleh ajaran keagamaan, tetapi juga memperoleh arah, tuntunan, dan nilai-nilai yang membimbing kehidupan secara menyeluruh.

Istilah Wahyu dalam Al-Quran

Istilah wahyu dalam Al-Qur'an memiliki makna yang cukup luas dan tidak hanya terbatas pada penyampaian firman Allah kepada para nabi dan rasul. Secara umum, kata wahyu berasal dari akar kata *wahā* (وحى), dan dalam Al-Qur'an kata ini beserta berbagai bentuk turunannya ditemukan sebanyak 78 kali (M. Fuad Abdul Baqi', sebagaimana dikutip dalam Dahlan dan Thalib, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa konsep wahyu merupakan salah satu istilah penting yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an.

Menurut para ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an, secara denotatif kata wahyu dalam Al-Qur'an memiliki beberapa arti sesuai dengan konteks penggunaannya. Wahyu dapat berarti ilham atau dorongan batin dalam diri manusia, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Qashash (28): 7, yaitu ketika Allah memberikan ilham kepada ibu Nabi Musa a.s. Wahyu juga dapat bermakna naluri atau insting pada binatang, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Nahl (16): 68, ketika Allah mewahyukan kepada lebah untuk membuat sarang di tempat-tempat tertentu. Selain itu, wahyu juga dapat berarti isyarat yang cepat dan tersembunyi, seperti dalam QS. Maryam (19): 11 (Manna' al-Qattan, sebagaimana dikutip dalam Dahlan dan Thalib, 2022).

Di samping itu, istilah wahyu dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk menunjukkan makna bisikan atau tipu daya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am (6): 121. Dalam konteks lain, wahyu juga dapat berarti apa yang Allah sampaikan kepada para malaikat, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Anfāl (8): 12 (Manna' al-Qattan, sebagaimana dikutip dalam Dahlan dan Thalib, 2022). Beragamnya penggunaan istilah wahyu ini menunjukkan bahwa wahyu dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, namun tetap berhubungan dengan proses penyampaian pesan secara khusus, cepat, dan tersembunyi.

Selain dikenal melalui kata *al-wahy*, Al-Qur'an juga menggambarkan wahyu melalui beberapa istilah lain yang memiliki makna yang saling berkaitan. Pertama, *al-wahy* sendiri dipahami sebagai bentuk komunikasi yang cepat dan bersifat rahasia dari Allah kepada makhluk-Nya, baik kepada nabi, malaikat, maupun makhluk lain seperti lebah. Kedua, wahyu juga disebut dengan istilah *al-kitāb*, yaitu wahyu yang telah dituliskan dan dibukukan, seperti Al-Qur'an, Taurat, dan Injil. Ketiga, wahyu juga dikenal dengan istilah *ad-dzīkr*, yaitu sebagai peringatan bagi manusia agar tidak melupakan tujuan penciptaannya serta tetap berada di jalan yang benar. Keempat, wahyu disebut pula sebagai *an-nūr*, yaitu cahaya yang menerangi kehidupan manusia dan membimbing mereka keluar dari kegelapan menuju kebenaran.

Dengan demikian, istilah wahyu dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada firman Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas sesuai dengan konteks ayatnya. Meskipun demikian, seluruh makna tersebut tetap menunjukkan adanya unsur petunjuk, penyampaian pesan, dan bimbingan ilahi. Oleh sebab itu, dalam pengertian yang paling utama, wahyu tetap dipahami sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa akal dan wahyu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akal merupakan anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada manusia sebagai kemampuan untuk berpikir, memahami, menilai, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam Al-Qur'an, akal tidak hanya dipandang sebagai potensi yang dimiliki manusia, tetapi juga sebagai kemampuan yang harus digunakan secara aktif dalam memahami kehidupan, mengambil pelajaran, serta memperkuat keimanan. Di sisi lain, wahyu merupakan petunjuk ilahi yang Allah Swt. turunkan kepada para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup manusia. Wahyu tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber nilai, arah, dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Dalam Al-Qur'an, istilah wahyu memiliki makna yang luas, mulai dari ilham, isyarat, hingga firman Allah yang diturunkan kepada nabi. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu merupakan bentuk komunikasi khusus dari Allah yang membawa manusia menuju jalan keselamatan dan kebenaran. Dengan demikian, akal dan wahyu bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal membantu manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan isi wahyu, sedangkan wahyu menjadi pedoman agar akal tidak berjalan tanpa arah. Oleh karena itu, manusia seharusnya mampu menggunakan akalnya dengan baik sekaligus menjadikan wahyu sebagai landasan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Zein, A. (2017). Tafsir AlQuran Tentang Akal. Langsa: *Journal lainlangsa*.
- Anggraeni, A. D., Kurnianur, M. I., & Saputra, R. A. AKAL DAN WAHYU (PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN). Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Amaliah, R. A., & Sari, A. R. Y. (2026). AKAL DAN WAHYU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 94-98.
- Ulfa, M. (2009). Akal Dan Wahyu Dalam Islam. *IAIN Walisongo, Semarang*.
- Hutasuhut, E. (2017). Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh). *Al-Lubb: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 176-205.
- Dahlan, M., & Thalib, M. A. (2022). Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 9-29.

- Akil, M. A. (2014). Fungsi dan kedudukan akal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51–62.
- Ahmad, S., & Muttaqin, Z. (2022). Akal dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis terhadap term ta'qilun dan ya'qilun. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 88–103.
- Sari, D. P., & Ramadhan, I. (2023). Urgensi akal dalam memahami ayat kauniyah: Tinjauan tafsir tematik. *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 19(2), 201–215.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Zaqi, M. U. (2020). *Konsep akal dalam Al-Qur'an (Studi tematik terhadap istilah tafakkur, tadabbur, dan tadzakkur)* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].